

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah bahasa dan realita kehidupan sudah sering menjadi objek kajian ilmiah di berbagai kalangan. Wajar sekali karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam ranah kehidupan manusia serta menjadi alat komunikasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, bahasa dan kajian bahasa erat kaitannya dengan fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Bahasa Indonesia adalah peranan yang penting dalam proses komunikasi. Seseorang mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan sesuai konteks dan situasinya jika menggunakan bahasa yang baik dan benar. Misalnya, jika seseorang dibiarkan berbahasa tidak santun akan mengakibatkan dampak yang negatif seperti kasar, tidak punya nilai-nilai etika, agama, dan tidak berkarakter.

Kesantunan diperlukan dalam berbahasa karena tujuan berkomunikasi tidak hanya bertukar pesan, tetapi juga menjalin hubungan sosial. Chaer (2010:15) mengungkapkan bahwa tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, sebagian orang sering menyamakan berbahasa halus dengan berbahasa santun. Akan tetapi, ternyata berbahasa halus tidak sama dengan bahasa santun. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Kesantunan adalah suatu kondisi komunikasi yang di dalamnya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang dikendalikan aspek bahasa, aspek sosial, dan aspek budaya. Kesantunan adalah sebuah perilaku berbahasa yang menjadi bagian penting dalam tindak berkomunikasi. Teori-teori kesantunan sudah banyak ditulis, namun ini tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur akan terwujudnya kesantunan berbahasa. Teori tersebut hanyalah kumpulan gejala, data, dan fakta dari realita bahasa yang ada.

Kesantunan yang sebenarnya adalah bagaimana kita dapat menerapkan bahasa ketika berkomunikasi. Leech (1993:119) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Istilah pragmatik diartikan oleh para ahli yaitu mengacu pada telaah penggunaan bahasa secara kongkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau biasa disebut konteks. Dalam realita, seseorang mempergunakan bahasa tidak hanya berurusan dengan unsur bahasa itu. Tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur di luar bahasa yang melingkupi percakapan, seperti orang-orang yang terlibat, masalah yang dipericarakan, tempat dan waktu terjadinya percakapan, dan sebagainya. Jadi simpulan dari pengertian di atas, kesantunan disinonimkan dengan tata krama. Oleh karena itu, kesantunan dapat dilihat dari cara berpakaian, ucapan atau bahasa, dan tindakan (tingkah laku). Ucapan atau bahasa yang layak menjadi cermin identitas seseorang santun atau tidaknya dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu berkomunikasi dengan mitra tutur.

Seorang santri adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting dalam bagi negara. Setidaknya itulah yang ada dalam pemikiran kebanyakan masyarakat. Akan tetapi, realitanya tidak semua santri mengetahui akan adanya prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa yang jelaskan oleh para ahli.

Santri perlu memperhatikan adanya prinsip kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan santri lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan apa itu pelanggaran

prinsip berbahasa. Agar para santri dapat menggunakan bahasa yang santun dan tidak melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Sebenarnya tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun apabila penutur sudah menggunakan kata-kata yang santun, tuturan yang tidak mengandung ejaan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta menghormati orang lain. Oleh sebab itu, prinsip kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengurangi pelanggaran prinsip kesantunan pada interaksi sosial santri putra di Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi Sukolilo Barat.

Komunitas pondok pesantren merupakan masyarakat yang kental kaitannya dengan “tatakrama” dan ajaran agama Islam yang dipelajari sangat kuat, seperti menurut Mu'id (2015: 114) pesantren dilahirkan atas dasar dakwah Islam, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren adalah sekolah sekaligus tempat tinggal bagi para santri. Dalam komunitas pondok pesantren selain berinteraksi dengan sesama santri banyak pula terjadi interaksi sosial antara santri dengan kiai, nyai, ustaz, dan pengurus. Interaksi sosial tersebut menunjukkan tingkah laku yang sangat sopan, terutama terhadap kiai dan nyai karena status sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, santri berlaku sangat hormat dan takzim terhadap kiai maupun nyai.

Interaksi sosial dalam pondok pesantren selalu dilandasi norma-norma pondok pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma tersebut dapat dilihat dari perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal bisa dilihat saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal dapat dilihat dari gerak-gerik fisik yang menyertai.

Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi merupakan salah satu dari pondok tertua di Kecamatan Labang, lokasinya tepat di Desa Sukolilo Barat kecamatan Labang Bangkalan. Alasan Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi dijadikan tempat peneliti karena bangunan

pondok tersebut tidak banyak berubah meskipun sudah berumur hampir lebih satu abad. Meskipun banyak pondok-pondok di sekitarnya yang sudah merenovasinya, tetapi Pondok An-Najah Addimyathi ini tidak mengubahnya. Tempat para santri tinggal sampai saat ini masih berupa kayu seperti pondok-pondok pesantren zaman dulu. Pendidikan Pesantren An- Najah Addimyathi mempunyai dua sitem pengajaran, yaitu sistim *wetonan* dan *sorongan*.

Sistem *wetonan* atau sering disebut kolektif. sistm *wetonan* ini merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi. Maksud dari sistem *wetonan* ini, yaitu sekelompok santri mendengarkan kiai atau ustaz yang membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab islam dalam bahasa Indonesia.

Sistem yang kedua yaitu *sorongan* atau biasa disebut individual. Dengan sistem ini setiap santri dapat giliran belajar secara langsung dengan kiai ataupun ustaz. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian santri-santri yang telah menguasai pembacaan Al-Quran. Sistem ini cukup sulit sebab menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi, peneliti melihat bahawa masih banyak santri yang menggunakan kata-kata kasar atau kurang santun ketika melakukan komunikasi dengan santri yang lain dan dari situlah peneliti mulai terbangun untuk melakukan penelitian ini, karena menurut peneliti kasus ini sangat baik dijadikan bahan untuk skripsi. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena seorang harusnya bisa berbahasa lebih sopan dari pada masyarakat lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di muka, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan santri putra dalam berinteraksi sosial di Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi Sukolilo Barat Labang ditinjau dari kesantunan?
2. Apa penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan santri putra dalam berinteraksi sosial di Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi Sukolilo Barat Labang ditinjau dari kesantunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan santri putra dalam berinteraksi sosial di Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi Sukolilo Barat Labang ditinjau dari kesantunan.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kalangan santri putra dalam berinteraksi sosial di Pondok Pesantren An-Najah Addimyathi Sukolilo Barat Labang ditinjau dari kesantunan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan perkembangan teori-teori pragmatik dan untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa dan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan pengetahuan serta masukan tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi

sehari-hari di pondok pesantren An-Najah Addimyathi Sukolilo Labang, sehingga akan memperlancar komunikasi dengan santri di pondok pesantren.

1.5 Asumsi Penelitian

Menurut Suharsimi (2006:65) asumsi atau anggapan merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa, asumsi adalah anggapan yang dapat diterima kebenarannya sehingga digunakan sebagai dasar pokok untuk berpikir.

Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah tuturan santri memiliki beberapa maksim yang dijelaskan oleh Leech di dalam bentuk kesantunan Leech setiap maksim interpersonal bisa digunakan untuk menentukan bentuk kesalahan berbahasa santri dalam berinteraksi sosial. Jika santri tidak dapat berbahasa sesuai dengan prinsip kesantunan, maka santri tersebut tidak akan dapat berbahasa dengan baik dan santun. Apabila santri tidak dapat berbahasa sesuai prinsip-prinsip kesantunan, maka sudah terjadi pelanggaran dalam berbahasa, namun sebaliknya santri dapat berbahasa dengan baik dan santun sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan maka terjadi pematuhan kesantunan.

Peneliti juga memiliki asumsi bahwa penelitian ini memperoleh gambaran tentang kesantunan berbahasa yang terdapat dalam pondok pesantren An-Najah Addimyathi akan mampu menjadi umpan balik bagi para santri di lingkungan tersebut agar dapat lebih lancar dalam berkomunikasi dengan santri lainnya di pondok pesantren tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Agar kesalahan tidak muncul dalam mengartikan penggunaan istilah dalam penelitian ini, dengan itu peneliti akan menjelaskan istilah atau definisi operasional yang digunakan yaitu:

1. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Yang di maksud dengan pernyataan ini ialah bagaimana suatu lingual tertentu dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi sebenarnya.
2. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang memperhatikan akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa yang baik adalah cerminan dari pribadi. Seseorang akan terlihat baik apabila menggunakan bahasa yang santun.
3. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa adalah apabila seseorang tidak menerapkan atau mematuhi enam prinsip kesantunan antara lain (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penghargaan, (d) maksim kesederhaan, (e) maksim pemufakatan, (f) maksim kesimpatian.
4. Interaksi sosial adalah berbagai hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Jadi jika dua individu atau lebih bertemu dan bersama serta menciptakan tindakan yang mempengaruhi satu dengan yang lain, maka inilah yang disebut dengan interaksi sosial.
5. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tersebar di Indonesia dan para siswanya atau yang biasa disebut dengan istilah santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang biasa dikenal dengan sebutan Kiai.

Santri putra adalah sebutan bagi seseorang yang mendalami pendidikan agama di sebuah lembaga pondok pesantren, berbeda dengan siswa yang setiap hari bisa pulang ke rumah mereka masing-masing setelah selesai belajar